

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah
d disesuaikan dengan buku aslinya

PINTAR MENDIDIK ANAK

(bagian ۲)

(Ayatullah Husein Mazhahiri)

Penerjemah

Segaf Abdillah Assegaf & Miqdad Turkan

Penerbit

PT LENTERA BASRITAMA

Tahun Penerbitan

Muharam ۱۴۲۰ H/April ۱۹۹۹ M

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Pendahuluan

Buku ini mengkaji pokok persoalan penting yang menyangkut diri kita semua. Apa yang diungkapkannya merupakan nilai luhur yang berkenaan dengan diri kita, suatu permasalahan yang sangat penting, yaitu tentang pendidikan anak ditinjau dari sudut pandang Islam.

Topik permasalahan ini mencakup pendahuluan-pendahuluan mendasar. Sebagiannya akan kita ketahui sebagiannya pada pendahuluan ini, dan sisanya kita tangguhkan agar lebih mengkristal pada pertengahan kajian nanti.

Pendahuluan mendasar yang termuat pada pembahasan masalah ini, yang dianggap sebagai pintu langsung menuju pokok persoalan pendidikan, terdiri atas pengetahuan tentang hubungan orang-tua dengan anak, pengarahan-pengarahan orang-tua, serta suasana kekeluargaan yang mereka bentuk yang menyangkut persoalan anak.

Kajian ayat-ayat Al-Qur'an, riwayat-riwayat, dan hadis-hadis yang datang dari Rasulullah saw dan para imam dan keluarga beliau, serta kajian sejarah dan bukti-bukti penemuan, menunjukkan bahwa ayah dan ibu memiliki pengaruh penting dan dampak langsung terhadap perjalanan nasib dan masa depan anak-anak mereka, baik pengaruh pada masa kanak-kanak, remaja, maupun dewasa.

Dengan ungkapan yang lebih rinci, orang-tua sangat berpengaruh terhadap masa depan anak dalam berbagai tingkatan umur mereka; dari masa kanak-kanak hingga remaja, sampai beranjak dewasa, baik dalam mewujudkan masa depan mereka yang bahagia dan

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

gemilang maupun masa depan yang sengsara dan menderita. Al-Qur'an dan hadis, diperkuat oleh sejarah dan pengalaman-pengalaman sosial, menegaskan bahwa orang-tua yang memelihara prinsip-prinsip kehidupan Islami dan menjaga anak-anak mereka dengan perhatian, pendidikan, pengawasan, dan pengarahan, sebenarnya telah membawa anak-anak mereka menuju masa depan yang gemilang dan bahagia, dan memberikan sarana yang luas bagi mereka untuk mendapatkan kehidupan yang lapang dan tenang.

Adapun ayah dan ibu yang telah dikuasai oleh penyimpangan terhadap prinsip-prinsip Islam, dan kehidupan mereka diliputi pengabaian terhadapnya, lalu bermalas-malasan dalam membesarkan anak-anak mereka berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan Islam, sesungguhnya telah memberikan pengaruh negatif terhadap nasib anak dan menjadikannya sebagai mangsa kesengsaraan dan penyimpangan serta berada jauh dan jalan kebenaran.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Asal Mula Kebahagiaan dan Kesengsaraan

Pengaruh orang-tua terhadap nasib dan masa depan anak pada berbagai tingkat kehidupannya yang berbeda-beda setara dengan pengakaran dan pendalaman. Karena itu, Rasulullah saw dalam sebuah hadisnya bersabda, “Orang yang bahagia adalah orang yang telah berbahagia di perut ibunya, dan orang yang sengsara adalah orang telah sengsara di perut ibunya.”¹

Secara jelas hadis ini menunjukkan bahwa nasib seorang anak—bahagia atau sengsara—sebenarnya terletak pada awal pertumbuhannya yang dilaluinya di perut ibunya. Hadis ini juga menyingkap peranan orang-tua dalam menyediakan iahan yang menemukan masa depan anak—di pelbagai jenjang kehidupannya. Adakah ia memelihara norma-norma Islam atau berpaling darinya?

Seputar persoalan ini, Almarhum al-Faidhul Kasyani² dalam tafsir ash-Shaft seusai membahas firman Allah SWT yang berbunyi, “**Dia (Allah) yang membentuk kalian dalam rahim sebagaimana dikehendaki-**

¹ Tafsir Ruh al-Bayan; I. Hal. 108; Kanz al-Ummal. Hal. 490.

² Ia adalah Syekh al-Faqih Muhammad bin Murtadha yang dikenal dengan al-Faidhul Kasyani, salah seorang ilmuwan terkemuka pada abad kesebelas Hijriah. Di samping kefaqihannya, ia mengarang kajian-kajian dalam filsafat, dan menyusun bait-bait syair. Al-Faidhul Kasyani lahir pada tahun 1007 H di kota suci Qom, Iran. Kemudian ia berpindah ke Kasyan, lalu ke Syiraz dan di sana ia berguru pada Sayyid Majid al-Bahrani dan filosof Shadrudin asy-Syirazi yang dikenal dengan sebutan Shadrul Mutaanihin. Al-Faidhul Kasyani menikahi puleri filosof ini, kemudian meninggalkan Syiraz menuju Kasyan, dan menulis banyak kitab dalam berbagai keilmuan: tafsir, hadis, dan akhlak, yang mendekali dua ratus judul kitab. Ia wafat tahun 1091 H pada usia 84 tahun dan dimakamkan di Kasyan. Hingga kini makamnya dikenal dan diziarahi.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Nya,”^۳ menyebutkan sebuah riwayat yang penting bagi semua, khususnya bagi orang-tua. Dalam sebuah hadis yang cukup panjang dari Imam Muhammad al-Bagir as dalam kitab al-Kafi diriwayatkan sebagai berikut:

“Dua malaikat mendatangi janin yang berada di perut ibunya, lalu keduanya meniupkan roh kehidupan dan keabadian, dan dengan izin Allah keduanya membuka pendengaran, penglihatan, dan seluruh anggota badan serta seluruh yang terdapat di perut. Kemudian Allah mewahyukan kepada kedua malaikat itu, ‘Tulislah qadha, takdir, dan pelaksanaan perintah-Ku, dan syarakanlah bada’ bagiku terhadap yang kalian tulis.’ Kedua malaikat itu bertanya: ‘Wahai Tuhanku, apa yang harus kami tulis?’ Maka Allah Azza Wajalla menyeru keduanya untuk mengangkat kepala mereka di hadapan kepala ibunya, sehingga mereka mengangkatnya. Tiba-tiba terdapat layar (lauh) terpasang di dahi ibunya. Maka kedua malaikat itu pun menyaksikannya dan menemukan pada layar (lauh) tersebut bentuk, hiasan, ajal, dan perjanjiannya, sengsarakah atau bahagia, serta seluruh perkaranya.”^۴

Dari riwayat ini dapat disimpulkan bahwa pengaruh orang-tua amat besar bagi masa depan anak, tanpa harus dimaksudkan bahwa pengaruh ini merupakan inah tammah (sebab yang lengkap) terhadap masa depan dan nasib anak menuju kebahagiaan atau kesengsaraan. Nanti Insya Allah kami akan kembali menjelaskan persoalan ini.

Kita dapat memastikan, bahwa komitmen orang-tua terhadap norma-norma Islam dan hukum-hukumnya pada

^۳ QS. Ali Imran: ۶.

^۴ Tafsir as-Shafi, oleh al-Faidhul Kasyani, I, hal. ۲۹۳.

kehidupan mereka, menyediakan lahan yang sesuai bagi kemaslahatan dan kebahagiaan anak, agar ia dapat tumbuh dengan akhlak yang mulia dan diridai. Perkara itu dapat menjadi sebaliknya, seandainya orang-tua mengabaikan komitmen mereka terhadap hukum-hukum Islam dari ajaran-ajarannya. Seperti misalnya seorang ayah tidak mempersoalkan sumber penghasilannya, hingga sekalipun sumber tersebut berasal dari barang syubhat alau haram. Lalu harta tersebut berubah menjadi makanan yang dimakan oleh anaknya, yang secara langsung berpengaruh membentuk watak yang buruk dan menyimpang pada diri anak.

Dari riwayat yang kita pahami tadi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh langsung dari pihak orang-tua terhadap masa depan dan nasib anak pada berbagai jenjang kehidupannya, baik pada periode kanak-kanak, remaja, maupun dewasa. Lantaran itu Islam menganggap tugas pendidikan anak sebagai suatu kewajiban yang harus didahulukan.

Al-Qur'an al-Karim menyeru kepada kita dengan firman-Nya, **“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka, yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu-batuan.”**^o

Maksudnya, seorang ayah yang memikirkan salat dan puasanya, wajib pula atasnya menganjurkannya kepada putera-puterinya, dan seorang ayah yang memperhatikan pelaksanaan salat jamaah dan salat pada awal waktu, wajib pula atasnya menekankannya kepada putera-puterinya. Demikian pula seorang ibu yang tidak mengabaikan hijabnya agar tampak Islami dan sesuai

^o QS. at-Tahrim: ٦.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

dengan syarat dan aturan hukum syara', serta memelihara kehormatan dan kemuliaan pada kehidupannya. Ia pun wajib memperhatikan hal itu pada puteri-puterinya dan tidak boleh mengabaikan pendidikan mereka berdasarkan prinsip-prinsip yang ia jaga.

Demikianlah, semestinya orang-tua yang menjaga salat, puasa, dan hukum-hukum Islam yang merupakan syarat ketakwaan pada kehidupan mereka, hendaknya bertanggung jawab pula mengarahkan anak-anaknya untuk memiliki komitmen terhadap ajaran-ajaran Islam. Jika tidak, meskipun mereka mempunyai komitmen dan bertakwa, nasibnya akan berakhir di neraka bila mereka mengabaikan anak-anak mereka dan membiarkan mereka menjadi sasaran kehancuran.

Tugas seorang mukmin—sebagaimana dijelaskan oleh ayat tadi—adalah menjaga diri, isteri, dan anak-anak, serta anggota keluarganya dari api neraka. Maka tidaklah cukup bagi dirinya menjadi seorang yang memiliki komitmen dan bertakwa, bila ia membiarkan anak isterinya berjalan menuju penyimpangan dan kehancuran. Apabila ia tidak menjaga mereka, maka perjalanan nasibnya akan kembali kepada kerugian yang nyata, sebagaimana Allah SWT menggambarkan orang-orang yang merugi dalam firman-Nya, **“Sesungguhnya orang-orang yang merugi adalah mereka yang merugikan din mereka dan keluarga mereka pada han kiamat. Ingatlah yang demikian itu adalah kerugian yang nyata.”**⁷

Kita temukan dalam riwayat-riwayat bahwa celakalah orang-tua yang hanya memperhatikan persoalan-

⁷ QS. az-Zumar: 10.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

persoalan materi dan dunia anak-anak mereka, dengan mengabaikan nasib mereka di akhirat dan mengabaikan pendidikan mereka berdasarkan nilai-nilai akhlak dan spiritual yang luhur.

Bukti (denotasi) dari makna riwayat ini terdapat pada arah pendidikan yang keliru, di mana orang-tua berambisi memperhatikan materi anak-anak mereka, agar memperoleh ijazah-ijazah yang tinggi demi mencapai masa depan yang gemilang dari segi materi, dan meraih kedudukan, posisi, dan pangkat resmi, tanpa diiringi perhatian terhadap pendidikan mereka berdasarkan hukum-hukum dan jiwa etika Islam.

Bukti dari pendidikan yang salah ini, terdapat pula pada pendidikan yang hanya memperhatikan persiapan keperluan-keperluan materi untuk perkawinan, berupa perabotan-perabotan dan sebagainya, tanpa disertai perhatian terhadap pertumbuhan mereka berdasarkan prinsip-prinsip agama, etika, dan saran santun. Juga tanpa diiringinya perhatian terhadap soal-soal materi, dengan perhatian serupa terhadap sisi etika dan kemanusiaan yang menyangkut kehidupan mereka. Pada kondisi seperti ini terlihat orang-tua—misalnya—tidak pernah menanyai anak-anak mereka, hatta andaikan mereka tetap berada di luar rumah hingga larut malam, dan tidak menyelidiki kawan-kawan mereka dan bentuk persahabatannya.[∇]

Rasulullah saw menyebut orang-tua semacam ini, dalam sebuah riwayat sebagai berikut, **“Celakalah orang-orang ini!”**

[∇] Dalam wasiat Imam Ali bin Abi Thalib as kepada anaknya disebutkan, “Wahai anaku, ... teman dahulu baru kemudian jalan.”

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa pada suatu hari Rasulullah saw bersama sekelompok sahabatnya melewati suatu tempat, lalu beliau menyaksikan sekumpulan anak sedang bermain. Sambil memperhatikan mereka, Rasulullah berkata, “**Celakalah anak-anak akhir zaman lantaran ayah-ayah mereka.**” Para sahabat bertanya, “Apakah karena ayah-ayah yang musyrik?” Rasulullah menjawab, “Tidak, mereka ayah-ayah yang mukmin, namun sedikit pun tidak mengajarkan kewajiban-kewajiban kepada mereka. Apabila anak-anak mereka mempelajarinya maka mereka melarangnya, dan mereka senang dengan harta benda dunia yang hanya sedikit.”

Kemudian Rasulullah menampakkan kebencian dan ketidakrelaannya terhadap ayah-ayah semacam mereka. Maka beliau pun bersabda, “**Aku berlepas diri dari mereka dan mereka pun berlepas diri dariku.**”[^]

Hadis Rasulullah saw tadi, mencakup ayah dan ibu yang hanya memperhatikan soal-soal materi dan duniawi anak-anak mereka, tanpa mempedulikan hal-hal yang menyangkut nasib akhirat mereka, Orang-orang seperti ini tidak mengaillkan diri mereka dengan Rasulullah, risalah, dan agamanya. Maka Rasulullah pun berlepas diri dari mereka, walaupun secara lahiriah mereka disebut Muslim.

Dalam riwayat lain Rasulullah saw bersabda, “**Allah mengutuk orang-tua yang membuat anak mereka menjadi durhaka kepada mereka.**”[^]

[^] Jami’ul Akhbar, hal. ۱۲۴.

[^] Ensiklopedia Bihar al-Anwar, oleh al-Alamah al-Majlisi, LXXVII, hal.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Orang tua yang tidak memberikan pendidikan yang benar kepada anak mereka, dan tidak mendidik mereka dengan saran santun dan akhlak yang baik, tidak akan memetik hasil kecuali seorang anak yang berperilaku berani dan bermusuhan dengan mereka, Sehingga, ia mendurhakai mereka dengan perkataan-perkataan keji dan sikap yang keliru dan menyimpang, yang sampai pada tingkat meremehkan kedudukan orang-tuanya. Hal itu tidak akan terjadi andaikan orang-tua mencurahkan usaha mereka untuk mendidik anak dan menanamkan akhlak yang luhur serta saran santun yang baik pada dirinya.

Lantaran itu, kita saksikan Rasulullah saw mengutuk orang-tua semacam ini, meskipun orang-tua memiliki posisi yang tinggi dalam syariat Islam. Rasulullah bersabda, **“Allah melaknat orang-tua yang membuat anak mereka menjadi durhaka kepada mereka.”**

Orang tua wajib memikul tanggungjawab untuk memberikan pendidikan yang benar kepada anak di rumah dan di dalam lingkungan keluarga, dan memelihara mereka dengan cinta dan kasih sayang menurut etika Islam. Dengan demikian perilaku sosial dan pergaulan mereka dengan orang lain akan bersifat luhur, lembut, dan konsisten. Apalagi perilaku mereka di dalam rumah.

Sebaliknya, apabila orang-tua melebarkan bagi anak jalan kedurhakaan terhadap mereka, terlebih penyimpangan yang ditiru oleh anak-anak, maka neraka jahanam menjadi tempat akhir bagi anak lantaran

kedurhakaannya, dan juga tempat akhir bagi orang-tua lantaran ketidakpedulian mereka terhadap anak.¹¹

Oleh karenanya kita baca dalam riwayat-riwayat, bahwa seorang puteri yang mengabaikan hijabnya, atau tidak menjaga batas-batas kehormatan dan tidak memelihara aturan-aturannya dalam undak- tanduknya akan diseret ke neraka sebagai akibat pengabaianya. Kemudian dikatakan kepada ibunya, “Andajuga harus masuk ke neraka! Memang benar, Anda telah mengenakan hijab dan menjaga nilai-nilai kehormatan pada perilaku, kehidupan, dan pergaulanmu. Tetapi, tempat berakhirnya puterimu adalah akibat ketidakpedulianmu terhadap pendidikannya, dan nihilnya perhatianmu terhadapnya. Semestinya, Anda memperhatikan hijabnya, kehormatannya, dan moralnya.”

Pada hari kiamat, anak-anak lelaki yang telah mencapai usia balig, yang meninggalkan salat dan puasa, akan diseret pula ke dalam neraka sebagai balasan terhadap perbuatan mereka me ninggalkan salat dan puasa. Kemudian ayah yang bertakwa dan memiliki komitmen, yang selalu menunaikan ibadah salatnya dengan berjamaah, akan dihadirkan dan dikatakan kepadanya, “Anda juga harus pergi ke neraka, lantaran Anda tidak memperhatikan pendidikan putera anda dan tidak memerintahkannya menunaikan salat, menjalankan puasa, dan berbudi pekerti luhur, serta kewajiban-kewajiban Islam lainnya. Anda hanya memikirkan diri Anda saja dan tidak mempedulikan anak Anda. Anda mempelajari

¹¹ Sebenarnya kita berada di hadapan neraca yang benar, sebab pada saat pendidikan yang benar membuahkan hasil yang benar, maka pendidikan yang salah, yang tidak mempedulikan anak, memastikan orang-tua mendapatkan akibat-akibat kedurhakaan anak.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

hukum-hukum syariat yang berkaitan dengan salat dan ibadah Anda, namun mengabaikan pengarahan dan perhatian kepada putera Anda yang mendekati usia balig dan taklif Anda tidak untuk mengajarkan hal-hal yang diwajibkan bempa salat, puasa, dan kewajiban-kewajiban agama lainnya. Lantaran itu, sudah selayaknya Anda memikul beban tanggung jawab kesalahan dan ketidakpedulian terhadap pendidikan putera Anda, dengan pergi menuju neraka jahanam sebagai balasan atas hal itu. Demikian pula putera Anda menanggung bagian tanggung jawabnya, sehingga nerakalah tempat kembalinya.”

Kita dapati pula dalam riwayat-riwayat, bahwa pada hari kiamat dan hari perhitungan, sebagian anak akan mengadukan orang-tua mereka di hadapan Allah SWT, untuk menuntut keadilan terhadap perilaku aniaya mereka, di mana mereka mengadu ke pada Allah tentang orang-tua mereka yang memberikan kepada mereka makanan haram dan sesuap nasi yang syubhat atau haram.

Orang tua seperti ini tidak peduli dari mana mereka menumpuk harta, dan bagaimana mereka mengumpulkannya. Terkadang mereka berstatus sebagai pedagang yang mengumpulkan harta dengan cara menipu, atau sebagai pegawai yang melalaikan pekerjaannya dengan mengabaikan tuntutan-tuntutan tugasnya dalam melakukan hubungan dengan manusia, sehingga gaji yang diterimanya menjadi haram. Selanjutnya, makanan yang diberikan kepada anaknya menjadi haram pula.

Tidak asing lagi, makanan haram memiliki pengaruh yang menakjubkan terhadap kekerasan hati anak,

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

sebagaimana akan dijelaskan secara rinci pada bab-bab selanjutnya.

Anak-anak seperti mereka berdiri di hadapan medan keadilan Allah, mengadukan orang-tua mereka yang bertanggung jawab, lantaran memberi mereka makanan haram. Mereka meminta keadilan Allah atas perbuatan aniaya mereka yang disebabkan orang-tua mereka. Tidak diragukan lagi Allah menerima pengaduan mereka.

Terdapat sekumpulan anak lain yang mengadukan orang-tua mereka pada hari kiamat. Mereka menuntut keadilan atas ketidakpedulian dan kesalahan orang-tua dalam mendidik. Pada hari kiamat seorang putera mengadukan ayahnya yang tidak memperhatikan pendidikan dan perbaikan budi pekertinya, dan hanya sibuk dengan dirinya, pekerjaan, dan perdagangannya. Ia tidak mengajarnya salat, puasa, dan hukum-hukum syariat yang perlu, serta tidak memberinya pengarahan untuk tetap memilikj komitmen terhadap kewajiban-kewajiban Islam dan aturan-aturannya.

Seorang puteri pun bertindak sama. Ia mengadukan ibunya yang mengabaikan pendidikan dan tidak mengajarkannya mengenakan hijab yang sesuai dengan syariat dan hal-hal yang berhubungan dengan perilakunya, berupa kewajiban-kewajiban dan etika.

Riwayat-riwayat menegaskan bahwa perjalanan mereka semua akan berakhir di neraka. Nasib Anak akan berakhir di sana sebagai balasan atas perbuatan-perbuatan buruknya yang menyimpang. Sedangkan orang-tua akan berada di sana sebagai imbalan ketidakpedulian dan cara mendidik yang salah.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Sebaliknya, kita temukan dalam riwayat-riwayat dan hadis-hadis, bahwa anak yang menerima pendidikan dari ayah dan ibu mereka, akan berdiri pada hari kiamat, berterima kasih kepada orang-tua mereka dan mendoakan mereka, sebagai balasan atas perhatian dan pendidikan yang mereka berikan. Seorang putera berkata kepada ayahnya, **“Semoga Allah memberi imbalan kebaikan atasmu.”** Begitu pula seorang puteri akan berkata demikian pula kepada ibunya.

Sikap ini membuat Allah menjadi rida, sehingga Allah memperhatikan mereka dan memerintahkan untuk memasukkan mereka ke surga. Persis sebaliknya dari sikap sebelumnya, di mana kita saksikan orang-tua tidak mempedulikan anak-anak mereka dan salah mendidik mereka, sehingga seorang putera mengatakan kepada ayahnya, **“Semoga Anan tidak memberikan balasari kebaikan kepadamu.”** Demikian pula seorang puteri terhadap ibunya. Pemandangan seperti ini membangkitkan murka Allah, dan Allah menoleh kepada seluruh mereka semua dan memerintahkan agar mereka dimasukkan ke dalam neraka.

Makna dan bukti riwayat tadi secara jelas terdapat pada firman Allah yang berbunyi, **“Sesungguhnya orang-orang yang merugi adalah yang telah merugikan diri mereka dan keluarga mereka pada hari kiamat. Ingatlah yang demikian itu adalah kerugian yang nyata.”¹¹**

¹¹ QS. az-Zumar: ١٥.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Tanggung Jawab Pendidikan, Antara Hak dan Kedurhakaan

Riwayat-riwayat dan hadis-hadis amat menekankan hak orang-tua terhadap anak, hingga Al-Qur'an pun menerangkan bahwa hak orang-tua terhadap anak seperti hak Allah SWT.¹²

Kemudian Islam mewasiatkan pentingnya menjaga hak-hak orang-tua dan berbuat baik kepada mereka. Hingga, dalam sebagian riwayat disebutkan bahwa hak orang-tua sampai pada tingkat disyaratkannya rida mereka bagi diterimanya amal perbuatan anak, meskipun orang-tua tersebut lalai, bahkan, nasib anak akan berakhir di neraka jahanam, apabila mereka tidak memperoleh keridaan orang-tua dan penerimaan mereka.

Tetapi, meskipun hak orang-tua terhadap anak amat ditekankan, dari sisi lain kita saksikan bahwa tanggung jawab besar berada di pundak orang-tua terhadap anak mereka.¹³

¹² Dalam firman Allah SWT kita baca, “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu-bapakmu dengan sebaik-baiknya.” (QS. al-Isra’: 23). Pada ayat ini Allah SWT mensejajarkan antara syukur kepadanya dengan syukur kepada kedua orang-tua. Ia juga berfirman, “Dan Kami perintahkan kepada manusia berbuat baik kepada kedua ibu-bapak; ibunya yang telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua ibu-bapakmu, hanya kepada-Kulah kamu kembali.” (QS. Luqman: 14)

¹³ Untuk merenungkan tanggung jawab penting orang-tua terhadap anak-anak mereka, kita baca sebuah riwayat, bahwa seorang laki-laki datang kepada Rasulullah saw dan berkata, “Wahai Rasulullah, apa hak anakku ini?” Rasulullah menjawab, “Anda beri nama dan mendidik saran santun yang baik padanya, dan Anda letakkan dia pada posisi yang baik.” Tidaklah sulit bagi orang-tua hanya mengantarkan anak mereka menuju tingkatan

Kondisi seperti ini dapat diungkapkan pada seorang ayah yang berkata kepada anaknya dengan ucapan, “Hentikan perbuatan burukmu! Bila tidak, saya akan berlaku buruk kepadamu.” Lalu anak itu menjawab, “Saya pun akan mendurhakaimu.”

Sikap kedurhakaan anak terhadap ayahnya ini akan nyata, pada kondisi dimana kedua orang-tua tidak memperhatikan hak dan kewajiban akhlak mereka, sehingga keduanya bertanggung jawab terhadap akibat-akibatnya.

Di antara hak-hak anak terhadap orang-tua dan termasuk salah satu syarat pendidikan Islam yang benar, adalah perhatian orang-tua terhadap urusan-urusan dan keinginan-keinginan anak. Ketika seorang puteri menunjukkan keinginannya untuk menikah, maka orang-tua harus segera memenuhi keinginan ini dengan jalan yang benar, dengan memilihkannya seorang suami yang sesuai untuknya.

Demikian pula halnya bila seorang putera memperlihatkan kecenderungannya untuk menikah. Orang tua pun harus memenuhi keinginannya dengan jalan yang benar, yang terealisasi dalam untuk mencarikannya isteri yang layak baginya.

Apabila putera atau puteri tersebut melakukan perbuatan yang bertentangan dengan kehormatan dan moral, berupa perbuatan dosa dan maksiat, karena orang-tua tidak memenuhi keinginan mereka untuk menikah,

saran santun saja, tetapi yang sulit adalah meletakkannya pada posisi yang baik dalam segala sikap dan tujuan hidupnya.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

maka orang-tua memikul tanggungjawab yang besar terhadap perbuatan tersebut.

Pernyataan ini tidak berarti seorang putera atau puteri terlepas dari akibat buruk kesalahan, penyimpangan, dan pelanggaran mereka. Tetapi maksudnya adalah, orang-tua juga turut mendapat-dosa dan balasan yang menimpa mereka. Sebab, memperhatikan hak-hak anak dalam pernikahan, termasuk di antara hak-hak yang diwajibkan atas orang-tua, sebagaimana kita temukan dalam riwayat-riwayat yang menyebutkan hal itu.

Ketika seorang putera menunjukkan keinginannya yang kuat untuk menikah, selayaknya orang-tua memperhatikan pernikahannya. Dan di saat seorang puteri menampakkan keinginannya yang sungguh-sungguh untuk menikah, maka wajib baginya untuk tidak tetap tinggal di rumah ayahnya, namun berpindah ke rumah suaminya yang saleh dan sesuai baginya (yaitu segera dinikahkan). Bila tidak, maka orang-tua memikul tanggung jawab terhadap akibat-akibat negatif yang timbul darinya.

Di antara hak-hak anak terhadap orang-tua yang dapat kita telaah adalah perhatian orang-tua terhadap masa depan anak, berkenaan dengan pemenuhan soal-soal materi, berupa harta benda, perabotan, dan tempat tinggal. Hal itu disesuaikan dengan kemampuan materi, dan kondisi kehidupan mereka serta dengan mengambil sikap pertengahan, yang merupakan slogan yang selalu didengungkan syariat Islam dalam segala perkara.

Hak ini adalah sesuatu yang berat dan menuntut ketelitian dalam merealisasikannya. Oleh karena itu kita baca dalam sejarah kehidupan Nabi, bahwa beliau mendengar sebuah berita bahwa seorang lelaki Anshar

meninggal dunia dan ia mempunyai anak-anak yang masih kecil, sementara mereka tidak memiliki tempat tinggal, dan ditinggalkan dalam keadaan meminta-minta. Sebelumnya ia tidak memiliki sesuatu kecuali hanya enam orang budak yang telah dibebaskan sewaktu mendekati ajalnya. Maka Rasulullah bertanya kepada kaumnya, “Apa yang kalian telah perbuat terhadapnya?” Mereka berkata, “Kami menguburkannya.” Rasulullah saw bersabda, “**Andaikan saya mengetahuinya, maka tidak saya biarkan kalian menguburkannya bersama orang-orang Islam. Ia meninggalkan anaknya yang masih kecil meminta-minta kepada manusia.**”^{١٤}

Kejadian ini menjelaskan kepada kita bahwa orang-tua harus berupaya semampu mungkin menyiapkan masa depan materi kehidupan anak-anak mereka, sesuai dengan kemampuan mereka dan pada tingkat pertengahan/tidak berlebihan.

Apabila perkawinan merupakan hak anak terhadap orang-tua, maka yang lebih penting dari itu adalah mengisi mereka dengan akhlak yang luhur. Orang tua selayaknya membesarkan putera-puteri mereka berdasarkan etika-etika kemanusiaan. Dan hal itu harus dimulai sejak awal, di mana orang-tua—misalnya—memperhatikan puterinya agar tidak menjadi anak pendengki. Apabila tampak tanda-tanda kedengkian antara anak laki-laki dengan saudara perempuannya sewaktu bermain, maka orang-tua selayaknya mengobati kedengkian ini sejak awal.

Bila kita lihat seorang anak kecil cenderung kepada sifat angkuh, egois, dan sombong, maka kita harus

^{١٤} Qurbul Isnad, hal. ٣١.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

memberi perhatian kepadanya dan mengobatinya dan sifat-sifat tersebut. Apalagi jika orang-tua memiliki sebagian sifat ini. Maka dengan cepat, sifat-sifat ini mendapatkan jalannya secara mudah untuk berpindah kepada anak-anak melalui hukum turunan.

Dari sini, jelaslah pentingnya perhatian pendidikan sejak periode pertama. Adapun bagaimana realisasinya, dan apa sarana-sarana serta cara-caranya, hal itu kita tangguhkan hingga pembahasan-pembahasan yang akan datang dari buku ini.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Efisiensi Peran Orang-tua Terhadap Anak

Bila kita telaah sejarah, kita akan temukan orang seperti Shahib bin Ubbad,¹⁰ sebagai teladan yang terkenal dengan kedermawanan dan kemurahannya. Ketika Ibn Ubbad¹¹ berbicara tentang bagaimana sifat yang mulia ini dapat melekat pada dirinya, ia katakan bahwa sifat itu berasal dari ibunya. Ia juga menyatakan bahwa dirinya mendapatkan petunjuk darinya. khususnya cara pendidikannya terhadapnya. Ibunya setiap hari memberinya sejumlah uang, ketika ia ingin pergi ke sekolah, dan memintanya untuk bersedekah darinya.

Ibn Ubbad berkata, “Perilaku sehari-hari yang dibiasakan oleh ibuku terhadapku inilah yang

¹⁰ (۳۲۶-۳۸۵ H).

¹¹ IfiShahib bin Ubbad adalah Abul Qasim Ismail bin Abul Hasan bin Ubbad bin al-Abbas. lahir di sebuah daerdh Persia di Ustukhar atau Taligan. pada tanggal ۱۶ Dzulqaidah ۳۲۶ H. Ia mempelajari ilmu dan adab dari ayahnya. dan terkenal sebagai pengelola urusan-urusan keilmuan, adab, dan periwayatan hadis. Ia pernah berkata, “Siapa yang tidak menulis hadis, maka ia belum menemukan manisnya Islam.”

Ia terkenal dengan kedermawanan dan kemurahan hatinya, hingga diriwayatkan, bahwa setiap tahun ia mengirim ke Baghdad ۵۰۰۰ dinar yang dibagikan kepada para fukaha dan sastrawan. Seorang pun tidak masuk ke dalam rumahnya pada bulan Ramadan, lalu keluar dari rumahnya melainkan setelah berbuka puasa, dan pada setiap malamnya seribu orang berbuka puasa di tempat tinggalnya.

Sejarah menyebutkan tentang sikapnya mengenai “rumah tobat”, di mana suatu hari ia keluar dengan pakaian ulama, sementara ia berada di departemen dan berkata, “Kalian telah mengetahui aktivitas saya dalam keilmuan, sementara saya terlibat dalam perkara ini, dan segala yang telah saya infakkan sejak masa kecil saya hingga saat ini berasal dari harta ayah dan kakek saya. Dengan demikian, hal itu tidak lepas dari dosa-dosa. Saya bersaksi kepada Allah dan kepada kalian, bahwa saya bertobat kepada Allah dari segala dosa yang telah saya perbuat.” Dan ia membangun sebuah rumah untuk dirinya, yang ia beri nama “rumah tobat”.

Ia wafat pada tahun ۳۸۵ H di kota Ray dan dimakamkan di Isfahan, Iran. Tentang biografinya silakan merujuk dua ensiklopedia al-A’lam oleh az-Zarkuli, dan al-Ghadir oleh al-Amirni—penerjemah.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

menjadikan diriku dermawan, sebab aku terdidik bahwa manusia harus memikirkan orang lain seperti memikirkan dirinya.”

Sekarang, kita pun dapat menerapkan metode seperti ini dalam mendidik anak kita, dengan memberikan makanan yang akan kita kirimkan untuk seseorang kepada anak kita—misalnya—dan memintanya untuk menyampaikan makanan itu kepadanya. Dan ketika kita hendak memberi puteri kita sebuah hadiah, kita serahkan kepada saudara lelakinya dan memintanya untuk memberikan hadiah tersebut kepada saudara perempuannya.

Kita harus memberikan kepada anak kita kasih sayang, dan mengajarkan mereka konsep-konsep luhur untuk mengasihi, mencintai, dan menyayangi.

Hak tertinggi yang terletak di pundak orang-tua terhadap anak mereka adalah hak ketakwaan. Sewaktu seorang anak mencapai usia tujuh tahun, ia wajib mempelajari pelaksanaan salat secara benar. Dan orang-tua wajib memberikan motivasi kepadanya, dengan memberikan hadiah atau penghargaan. Demikian pula halnya dengan ibadah puasa.

Begitu pula jika seorang anak menampakkan kecenderungan memberikan perhatian pada orang lain. Maka orang-tua harus memotivasinya dan mengembangkan naluri ini padanya.

Bila seorang anak memberikan pelayanan (bantuan) tertentu kepada tetangganya—atau kerabat dan kawannya—maka wajib bagi kita memberikan semangat atas kecenderungan ini, dengan menyodorkan hadiah yang pantas baginya.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Bila seorang puteri telah mencapai usia sembi Ian tahun (usia balig dan taklif), dan seorang putera telah mencapai usia balig dan taklif, hendaknya perangai takwa mendalam pada eksistensinya dan hadir dalam perilakunya.

Sifat ketakwaan ini tidak mungkin berpindah kepada anak, kecuali melalui lingkungan keluarga dan pengaruh langsung orang-tua, yang menanamkan nilai-nilai keagamaan pada jiwa anak dan mendidik mereka mengenal ma'ad (hari kebangkitan) serta takut kepada Allah.

Di antara hak-hak anak juga adalah adab (sopan santun). Orang yang tidak menghias dirinya dengan adab yang baik, akan terisolir dari masyarakat dan dikeluarkan dari lingkup hubungan-hubungannya yang wajar. Dan orang yang terisolir dari masyarakat, hidupnya menjadi persemaian kejahatan, karena ia tumbuh pada lingkaran yang menoorongnya menuju kejahatan dan penyelewengan.

Sungguh, orang-tua mempunyai perdnan mendasar dalam mendidik anak hingga pada persoalan sekecil-sekecilnya. Lantaran itu mereka barns mengajarkan kepada anak cara berbicara, duduk, memandang, makan, dan berhubungan dengan orang lain di rumah, di sekolah, dan di masyarakat.

Terkadang kita melihat—dalam realita kehidupan sosial—orang-orang yang telah mencapai usia lanjut atau masuk usia senja, namun belum juga melakukan secara benar cara makan, duduk, dan berhubungan (bergaul) dengan orang lain.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Aib pada kondisi-kondisi seperti, ini kembali ke masa kanak-kanak, dan terlebih kepada kurangnya pendidikan terhadap mereka di dalam rumah dan di antara kedua orang-tua mereka.

Perlu diperhatikan bahwa para ayah yang hanya sibuk dengan diri mereka dan ditenggelamkan oleh urusan-urusan dan pekerjaan-pekerjaan khusus mereka, tidak dapat mendidik putera-puteri mereka dengan benar.

Sebagai contoh, seorang pedagang yang sibuk dengan pekerjaan-pekerjaannya dari subuh hingga larut malam, tidak bisa memberikan perhatian yang cukup kepada anak-anaknya. Sebab, sewaktu dirinya kembali ke rumah, anak-anaknya telah tidur atau akan tidur, dan ia dalam keadaan lelah kehilangan tenaga, sehingga perlu makan, lalu tidur dan istirahat. Ini pun bila ia tidak menyibukkan dirinya di rumah dengan catatan-catatan pekerjaan dan perhitungan-perhitungan perdagangan. Tidak diragukan lagi, ketidakpedulian ini akan menyebabkan pedagang itu dan orang-orang semacamnya menyodorkan pribadi-pribadi yang rusak pendidikannya kepada masyarakat.

Ketidakpedulian ini memberikan dimensi-dimensi yang membawa kesedihan yang mendalam dalam beberapa contohnya. Se-orang ulama—misalnya—apabila mengabaikan pendidikan putera-puterinya, maka itu tidak hanya membahayakan dirinya dan keluarganya, tetapi juga akan membahayakan masyarakat dengan bahaya-bahaya yang berat, sebab ia akan menyodorkan pribadi-pribadi jahat—anak-anaknya—kepada masyarakat. Anak ulama tadi akan mengukur sesuatu dengan contoh-contoh jelek yang diperbuat ayahnya, sehingga ia mengira bahwa seluruh ulama sama seperti ayahnya.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Dari sisi lain, sifat-sifat negatif yang terdapat pada perilaku seorang ayah, akan berpengaruh buruk secara langsung terhadap perilaku anak dan budi pekertinya. Seorang ayah yang menjadi manipulator yang makan barang haram yang memberlakukan kenaikan harga yang melampaui batas dalam penjualan, dan bersikap keras dalam berhubungan dengan orang lain, sifat-sifatnya ini akan membekas pada pikiran dan jiwa anaknya. Sehingga, ia akan menjadi anak yang berhati keras dan memiliki sifat dan akhlak yang buruk, berperilaku menyimpang, tidak konsisten pada jalan yang benar, bahkan menjadi penipu yang sikapnya selalu plin-plan dan tidak memiliki ketetapan dalam cara berhubungan dengan orang lain.

Sejarah menceritakan kepada kita, bahwa ibu pemakan hati manusia seperti Hindun, isteri Abu Sofyan, menyodorkan kepada masyarakat seorang manusia yang memiliki perangai yang buruk. Di sisi lain, kita temui seorang ibu seperti Khadijah, isteri Rasulullah saw memberikan bibit mulia kepada masyarakat, yaitu Fatimah az-Zahra, yang menjadi ibu dari ayahnya dan ibu dari dua cucu Rasulullah, al-Hasan dan al-Husein.

Sejarah juga menceritakan kepada kita, bahwa di belakang Hajiaj bin Yusuf ats-Tsaqafi—yang terkenal sebagai penjahat berdarah dingin—terdapat ibunya, yang tidak menghendaki dari kehidupannya kecuali mencari kesenangan dan perbuatan-perbuatan yang diharamkan.

Jika orang-tua termasuk dalam golongan orang yang taat beragama, maka ia akan memberikan kepada masyarakat seorang anak yang saleh dan terdidik, yang mengikuti garis ayah dan ibunya. Ia menyaksikan kedua orang-tuanya menunaikan salat pada waktunya dengan khusyuk dan konsisten. Hal itu berbeda dengan kondisi putera atau puteri yang kehilangan perhatian kedua

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

orang-tuanya, atau mereka tidak menemukan pada perilaku kedua orang-tuanya sesuatu yang membangkitkan komitmen dan teladan pada diri mereka.

Pada ayah dan ibu yang merusak salat dan malas menunaikannya serta tidak mempedulikannya, kita tidak dapat berharap dari anaknya, melainkan ia akan menjadi seperti orang-tuanya, bahkan lebih buruk lagi. Terkadang anaknya tidak mendirikan salat sama sekali, meskipun sekadar hanya seperti salat ayahnya.

Bila demikian, kita semua wajib memperhatikan poin ini, yang tercermin dalam pengaruh orang-tua terhadap perjalanan nasib anak. Dan hendaknya semua kelompok masyarakat memperhatikan masalah ini dan mencurahkan perhatian besar terhadapnya. Saya tidak mengenyampingkan kenyataan, bila saya mengatakan bahwa tidak ada amanat yang lebih besar daripada amanat anak yang berada di pundak kedua orang-tuanya!

Itu adalah seruan yang dalam kepada para muda-mudi, walaupun mereka belum memasuki kehidupan suami-isteri. Itu adalah seruan yang sampai ke pendengaran para ayah dan ibu, meskipun saat ini mereka belum merasakan nikmat anak (belum memiliki anak). Para pemuda adalah orang-tua di masa depan. Ayah dan ibu yang telah lama menikah, saat ini pun dapat memperbaiki kesalahan mereka dengan memberikan nasihat kepada orang lain, dan memberi pengarahan kepada ayah dan ibu baru untuk memperhatikan tuntutan-tuntutan masalah yang penting.

Anak-anak sebagai tanaman mulia yang sedang tumbuh, akan meniru garis kedua orang-tua mereka dalam hal-hal yang besar maupun yang kecil. Orang tua bagaikan bayangan bagi mereka. Perumpamaan mereka

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

adalah bagaikan kamera yang tidak bekerja kecuali mengambil gambar yang kita kehendaki.

Orang tua memegang kendali perkara-perkara anak mereka, dengan kehendak dan keputusan mereka. Oleh sebab itu ia harus memelihara dan menjaga tanaman ini sebelum bembah menjadi pohon yang berbuah, dan mengambil posisi dalam masyarakat sebagai rumput kering yang mengikis sekelilingnya. Pada saat tanaman ini diabaikan, ia akan mengering dan tahap demi tahap akan musnah, sebagai korban dari penyakit-penyakit yang menghinggapinya.

Waspadalah, jangan sampai orang-tua tidak peduli terhadap anak mereka, dan membiarkan mereka pada masa perkembangannya menjadi korban hubungan-hubungan bebas yang tidak peduli kepada perhitungan dan pengawasan. Seorang ibu harus benar-benar meneliti jenis kawan-kawan puterinya sewaktu ia mencapai usia remaja dan taklif. Seorang ayah pun tidak boleh lalai untuk mengenal dan meneliti jenis kawan-kawan puterinya yang segera memulai kehidupannya, sewaktu mencapai usia remaja dan taklif. Semua mengetahui bahwa putera Nabi Nuh as meskipun mendapat anugerah pendidikan kenabian di rumahnya, namun—pada akhirnya—ia pun menjadi korban kawan-kawan dan sahabat-sahabat jabal. Mengapa kita pergi jauh, sementara sejarah kita menceritakan kepada kita kisah Ja'far al-Kadzab (pendusta), yang berlaku berani terhadap Imam Mahdi, dengan mengaku sebagai imam setelah wafatnya Imam Hasan al-Asykari.

Siapakah gerangan Ja'far itu? Ia adalah anak Imam Ali al-Hadi dan saudara Imam Hasan al-Asykari, serta paman Imam Mahdi. Kita dapat memperkirakan kondisi suasana pendidikan yang mengitari Ja'far. Tetapi

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

meskipun demikian, lantaran pengaruh teman-teman jahat, ia sampai berani mengaku sebagai imam secara dusta, dan menggelar pakaian panjangnya untuk salat di hadapan jenazah Imam Hasan al-Asykari, lantaran salat ini sebagai tanda untuk menunjukkan dan memperkenalkan seorang imam yang baru.

Hal itu tidak akan terjadi dan Ja'far pun tidak akan terkenal sebagai al-kadzab (pembongong), andaikan ia tidak berkawan dengan teman-teman yang jahat.

^{۱۷}

^{۱۷} Pertama kali yang kita perhatikan mengenai kehidupan Ja'far adalah sikap ayahnya, Imam Ali al-Hadi terhadapnya pada awal hari kelahiran, bahkan pada saat kelahirannya, di mana keluarganya berbahagia dengan kelahirannya, kecuali ayahnya. Maka seorang wanita bertanya mengenai hal itu. Imam berkata, “Mudahkanlah dirimu (jangan terlalu gembira), sebab akan banyak orang yang menyimpang karenanya Ja'far.” (Di sini kita teringat kembali kepada hadis, “Orang yang berbahagia adalah orang yang berbahagia di perut ibunya, dan orang yang sengsara adalah orang yang sengsara di perut ibunya,” dan Imam melihat dengan pandangan bashirah nur ke-maksum-annya, sehingga ia dapat menyingkap masa depan bayi ini dan memberitakannya).

Pada kisahnya terdapat sebuah nasihat, di mana sejarah menyebutkan kepada kita, bahwa sewaktu Ja'far tumbuh dewasa, ia menyimpang dari ajaran-ajaran Islam dan pengarahan ayahnya, Imam Ali al-Hadi. Ia mengambil jalan kesia-siaan, kelakar, dan minum khamar, serta terpengaruh oleh lingkungan yang menyimpang, yang tersebar pada masanya. Kita saksikan ayahnya, Imam Ali al-Hadi memerintahkan para sahabatnya untuk menjauhinya dan tidak bergaul dengannya, sambil memperingatkan mereka bahwa ia telah keluar dari perintah-perintah dan larangan-larangannya. Alangkah indah perkataan beliau kepada mereka, “Jauhilah anakku Ja'far. Sesungguhnya kedudukan ia di sisiku sebagaimana Namrud di sisi Nuh, yang Allah SWT berfirman tentangnya, Nuh berkaya, bahwa anakku adalah dari keluargaku, Allah SWT berfirman, “Wahai Nuh, dia bukanlah dari keluargamu, dia adalah amal yang tidak saleh.”

Logika Al-Quran berlaku, bahwa apabila anak mengikuti langkah ayahnya dalam mengikuti kebenaran, maka ia adalah anaknya yang sebenarnya; dan bila tidak mengikuti langkahnya, maka ia bukan termasuk keluarganya, meski ia dilahirkan darinya, karena ia adalah amal yang tidak saleh.

Walaupun Imam Ali al-Hadi dan saudaranya, Imam Hasan al-Asykari mencurahkan upayanya untuk memperingan tekanan penyimpangannya. namun ia mengklaim dirinya sebagai imam setelah wafat saudaranya, Hasan

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Penulis buku ini mengenal beberapa anak perempuan yang sebelumnya tidak berangkat ke sekolah kecuali mengenakan kain cadar, sehingga wajahnya tidak tampak sedikit pun. Hal ini menunjukkan komitmen mereka terhadap hijab Islami yang sempurna bahkan lebih. Tetapi kemudian ternyata mereka berbalik dan berubah menentanginya.

Sewaktu dicari sebab-sebab dari malapetaka ini, ternyata sebab-sebabnya tidak jauh dari teman-teman yang jahat dan ketidakpedulian orang-tua. Yang lebih berat lagi, sewaktu seorang anak laki-laki atau anak perempuan menyimpang, maka bahayanya tidak terbatas pada lingkup pribadi mereka saja dan tidak hanya menimpa mereka saja, namun pengaruh-pengaruh buruknya juga akan menyerang kehormatan keluarga dan yang berkaitan dengannya.

Oleh sebab itu, Anda harus menjaga dan memperhatikan anak-anak Anda, sebagai tanaman yang baik, dan melindungi mereka dari rerumputan yang merusak (teman-teman jahat) dan dari segala penyakit dan gangguan. Bila tidak, maka seorang ayah yang dari pagi hingga sore hari larut dengan masalah-masalah dagang dan pekerjaan, dan tidak menyisihkan sebagian waktunya untuk anak-anaknya, pada akhirnya akan mengabaikan mereka dan selanjutnya membiarkan

al-Asykari dan ia mencoba untuk menyalatinya, serta mendekati Khalifah al-Abbasi untuk merusak garis ke-imamah-an Ahlulbait.

Akhirnya perlu kami tunjukkan tentang pertobatan Ja'far dan kembalinya dirinya menuju kebenaran. Imam Mahdi menegaskan pertobatan ini dalam istifta yang ditulis kepadanya, meskipun tobat ini tidak bertentangan dengan pelajaran yang dapat dipetik dari kisah ini.

Kita dapat saksikan kisah yang lengkap pada kitab Tarikh al-Ghaibah ash-Shughra oleh Sayyid Muhammad Shadr, hal. ۲۹۹ dan seterusnya—penerjemah.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

tanaman-tanaman yang subur ini menjadi mangsa kehancuran dan penyimpangan.

Pada hakikatnya, persoalan ini dianggap sebagai pengkhianatan suatu amanat, yaitu amanat anak yang berada di pundak ayah dan ibu, dan akan mengantar kepada kerugian yang nyata. Allah SWT mengatakan,

“Sesungguhnya orang-orang yang merugi adalah mereka yang merugikan diri mereka dan keluarga mereka pada hari kiamat. Ingatlah, yang demikian itu adalah kerugian yang nyata.”

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Hubungan Tanggung Jawab dan Cakupan-cakupannya

Bila demikian, sadarlah para ayah dan ibu! Waspadalah terhadap perjalanan nasib ini, serta perhatikanlah pengawasan dan pendidikan anak-anakmu. Ketahuilah, Islam tidak berdiri di atas dasar satu dimensi saja. Tetapi, seperti yang difirmankan Allah SWT, “Demi masa, sesungguhnya manusia benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh, dan yang saling mewasiatkan kebenaran serta saling mewasiatkan kesabaran.”^{١٨}

Surah yang mulia ini jelas menunjukkan bahwa nasib seluruh manusia akan berakhir kepada kerugian, kecuali satu kelompok. Kelompok ini eksistensinya terbentuk atas dua dasar dimensi yang saling menyempumakan dan menopang dalam mendorong manusia menuju keberhasilan, seperti halnya kedua sayar burung saling menopang untuk terbang.

Dua dimensi ini adalah:

١. Iman dan amal menurut tuntutan-tuntutan keimanan.

٢. Dimensi sosial yang tercermin pada saling mewasiatkan kepada kebenaran dan kesabaran-melalui penerapan amar ma'ruf nahi munkar.

Penerapan tugas ini dimulai dari diri sendiri, yaitu ia harus memperbaiki dirinya dan meluruskannya dengan istiqamah, baru kemudian berpindah kepada lingkungan

^{١٨} QS. al-Ashr: ١-٣.

keluarga. Lantaran itu Allah berfirman kepada Nabinya saw—teladan kita—yang bunyinya, **“Berilah peringatan keluarga-keluarga dekatmu!”**

Demikianlah, dua dimensi itu tercermin pada aktivitas seorang mukmin. Sebab, seperti halnya ia memperbaiki dirinya dan mendasarinya dengan iman, takwa, dan amal saleh, dan sebagaimana pula ia bertanggungjawab terhadap pembangunan dirinya, maka semestinya pula ia memiliki tanggung jawab sosial, bergerak menuju masyarakatnya melalui konsep saling mengingatkan dan tugas amar ma’ruf nahi mungkar. Itu dimulai dari lingkungan keluarga, khususnya isteri dan anak, lalu teman dan orang-orang yang ia kenal, dan seterusnya sampai pada akhir lingkup pengaruh sosialnya dan beban syariatnya.

Oleh karena itu, tidak ada alasan bagi sebagian keluarga yang mengembalikan hal itu kepada manusianya. Seperti, Anda temui kepala keluarga mendirikan salat tetapi isterinya tidak menunaikannya. Dan ketika ditanya tentang hal itu, ia menjawab, **“Jika dia ingin salat, maka salatlah. Bila tidak, maka perkara itu terpulang kepadanya,”** dengan alasan bahwa masing-masing bersemayam di kubumya, sebagai kiasan bahwa masing-masing bertanggung jawab terhadap dirinya.

Perilaku ini merupakan sikap yang keliru dalam memahami Islam. Sebab, Islam menetapkan tanggung jawab sosial kepada kita, khususnya berkaitan dengan tanggungjawabsuami terhadap isteri dan anak-anaknya. Pendidikan anak adalah suatu tanggung jawab besar yang terletak di pundak orang-tua, sebagaimana akan dijelaskan pada pembahasan-pembahasan berikutnya, insya Allah.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah
d disesuaikan dengan buku aslinya

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Bab II: Hukum Keturunan

Peran Keturunan Menurut Pandangan Pendahuluan

Secara ilmiah telah jelas, betapa hukum keturunan berpengaruh dalam memindahkan sifat-sifat ayah dan ibu kepada anak melalui gen-gen¹⁹ turunan. Manusia—utamanya mereka yang memiliki keahlian khusus dalam men genal petunjuk-petunjuk wajah dan bentuk tubuh secara umum—dapat membedakan petunjuk-petunjuk keserupaan anak dan tingkat keserupaannya dengan kedua orang-tuanya.

Bahkan dalam bidang ini, pengetahuan lebih maju selangkah. Melalui analisa darah, seorang anak dapat dikaitkan dengan orang-tuanya.

Hukum keturunan juga melakukan aktivitas pemindahan sifat-sifat batin internal, yang memiliki pembawaan moral dan spritual, yang selanjutnya

¹⁹ Sperma-sperma dan sel-sel telur adalah sel-sel yang khusus memperbanyak keturunan pada pria dan wanita. Di dalam setiap sperma pria dan sel telur wanita terdapat inti atom yang mengandung 46 kromosom, yang masing-masing kromosom memuat satuan-satuan hidup mencapai seratus satuan atau lebih, yang dinamakan "Gen". Gen merupakan satuan terkecil pada materi yang hidup, yaitu satuan-satuan turunan. Masing-masing gen mempunyai tugas khusus menentukan perkembangan individu, bentuk eksternalnya, dan perilakunya. Terdapat gen-gen yang berpengaruh terhadap warna mata, yang berpengaruh terhadap warna kulit, yang mempengaruhi bentuk badan, besarnya atau kecerdasannya, dan lain sebagainya. Dengan demikian gen keturunan memainkan peran penting dalam kehidupan anak, yaitu turut serta dalam memberikan identitas yang independen pada anak, yang membedakannya dengan yang lain. Merujuk buku Prinsip-Prinsip Ilmu Genetika Manusia, oleh Mahdi Ubaid, Damsyiq/1987—pen.

pengaruhnya tidak terbatas pada pembentukan ciri-ciri jasmani lahiriah anak saja.

Seorang ibu yang pendengki memindahkan sifat ini kepada putrinya, dan seorang ayah yang kikir juga memindahkan sifatnya ini kepada putranya. Demikian pula dengan sifat pemurah, berani, kasih sayang, cinta dan lemah lembut. Biasanya sifat-sifat ini berpindah dari ayah dan ibu kepada anaknya.⁷⁰

Walaupun kehendak manusia itu lemah dalam sisi pertama dari fungsi hukum keturunan, yang memindahkan ciri-ciri tubuh dan bentuk umum kepada seorang anak melalui gen orang-tua dan turunan keluarga, tetapi kehendak manusia itu dapat menundukkan sisi kedua dari hukum ini demi kemaslahatannya, dan menghilangkan fungsinya, yaitu sifat-sifat moral dan spiritual umum yang didapat dari kedua orang-tuanya.

Manusia yang terlahir dari orang-tua yang kikir dapat memerangi sifat yang terdapat pada dirinya ini melalui kehendak dan tekad yang sungguh-sungguh serta pendidikan yang berkesinambungan. Sehingga, ia dapat menghilangkan pengaruhnya pada kehidupannya, bahkan ia dapat berubah sebaliknya dari keadaan orang-tuanya (menjadi dermawan).⁷¹

⁷⁰ Meski terdapat perkembangan ilmu pengetahuan yang luas, ilmu genetika masih berada pada permukaan jalan. Khususnya pada perdebatan ilmiah mengenai besarnya pengaruh turunan (gen) dan pengaruh lingkungan, serta watak gen-gen yang berpengaruh padanya. Maksudnya, walaupun pada bakal kecerdasan terdapat pengaruh turunan pada anak dari kedua orang-tua dan keluarga, namun hingga kini substansi pengaruh ini tidak dikenal. Pengarang akan kembali kepada persoalan ini pada bab-bab berikutnya—pen.

⁷¹ Ungkapan ini tidak berarti membatalkan hukum turunan (genetika). Ilmu genetika sendiri senantiasa elastis, tidak kaku dalam persoalan-

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Yang penting bagi kita di sini adalah, bahwa ilmu pengetahuan dan Islam sama-sama mengakui efektivitas hukum turunan dan pengaruhnya dalam membentuk kepribadian anak dari warisan orang-tuanya, baik itu berupa bentuk dan rupa tubuh maupun sifat-sifat moral dan spiritual.

Mungkin ayat Al-Quran ini mengisyaratkan kandungan hukum keturunan dalam firman-Nya, “Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah. Dan tanah yang tidak subur (tidak baik), tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana.”¹¹

Ayat ini mendekatkan kandungan rasional dari hukum turunan melalui contoh inderawi yang bergerak dan hidup. Hal itu adalah yang paling dekat dengan nurani dan akal manusia.

Tanah dikategorikan sebagai benda yang paling dekat dengan manusia. Secara umum ia terbagi menjadi dua bagian: tanah yang subur dan tanah yang tandus.

Tanah subur yang kosong dari rerumputan yang merusak, dan disiapkan untuk ditanami dan sebagainya, hasilnya akan menjadi lebih baik. Sebaliknya, tanah tandus yang kadar garam dan mineralnya tinggi, biasanya tidak layak kecuali bagi rerumputan yang merusak. Dan apabila menumhuhkan buah, niscaya tidak menghasilkan buah kecuali yang jelek dan sedikit.

persoalan ciri khas dan sifat-sifat yang didapat melalui gen-gen yang dominan dan gen-gen yang resesif. Mabadi' Ilmu al-Wiratsah al-Basyariyah, hal. 49.

¹¹ QS. al-A'raf: 67.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Al-Qur'an al-Karim memperingatkan manusia, bahwa hati yang lalai dan tidak bersih bagaikan tanah tandus dan bergaram, yang tidak mungkin menjadi sumber kemuliaan dan kebajikan. Sebaliknya, hati yang bersih dan suci, yang berubah menjadi sumber yang tidak habis diberikan, persis seperti tanah yang subur.

Ini dari satu sisi. Dari sisi lain, ayat ini mungkin mengisyaratkan kepada yang kita tuju. Sebab, ia mengajarkan kepada kita, bahwa ibu yang menjaga diri, yang kehidupannya terjaga (dari pandangan bukan muhrim) dan memiliki sifat mulia, serta ayah yang pemberani, murah hati, dan taat beragama, akan membuahkkan anak-anak yang memiliki komitmen dan terdidik, yang mengambil keutamaan dan kebajikan dari kehidupan mereka.

Adapun orang-tua yang menyimpang, tidak mungkin memberikan kepada masyarakat kecuali anak-anak yang menyimpang pula, di mana Anda melihat dengan jelas kejahatan pada diri mereka, tanpa dapat mengharapkan suatu kebajikan dari mereka.

Lantaran itu Rasulullah saw bersabda, **“Lihatlah kepada siapa Anda letakkan nutfah (sperma) Anda, karena sesungguhnya asal (al-'Irq) itu menurun kepada anaknya.”**¹³

Hadis ini menunjukkan pentingnya tidak tergesa-gesa memilih seorang istri dan pentingnya meneliti syarat-syaratnya dari sisi kehormatan, ketakwaan, dan agamanya. Maksud dari akhlak seorang ibu menurun kepada anaknya adalah, bahwa asal dan dasar seluruh sifat yang membentuk seorang wanita, baik sifat positif

¹³ Al-Mustathraf, II, hal. 218.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

maupun negatif akan muncul ke permukaan dan melakukan aktivitasnya pada kehidupan suami-istri.

Terdapat kesesuaian aturan yang diperbincangkan oleh ilmuwan bahasa arab tentang arti al-‘Irq, dengan yang dibicarakan oleh ilmuwan biologi dan genetika tentang gen-gen yang menurun, yaitu atom-atom yang mempunyai satu sel.

Dengan kesesuaian ini, maka makna hadis Rasulullah saw yang tadi disebutkan adalah, bahwa manusia harus berhati-hati memilih jodoh. Sebab, gen-gen ini selain memindahkan sifat-sifat dan bentuk fisik secara umum dari orang-tua kepada anak, juga memindahkan sifat-sifat moral dan spiritual.

Mungkin perenungan sebuah hadis yang berbunyi, “Seorang anak adalah rahasia ayahnya,” menegaskan makna ini. Sebab, telah jelas dari hadis itu bahwa anak adalah buah dari sifat-sifat orang-tuanya secara umum, baik sifat ayahnya ataupun ibunya.

Tanpa melihat seberapa jauh kesesuaian makna ayat “Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah. Dan tanah yang tidak subur (tidak baik), tanaman-tanamannya tumbuh merana” dan kedua hadis yang sebelumnya telah kami sebutkan, dengan hasil-hasil ilmu keturunan, yang penting kita berprinsip dengah pengetahuan ini dalam hal-hal yang diterima secara benar dan tidak dapat ditolak.

Lantaran semua itu, Islam memberikan perhatian yang besar terhadap pendidikan anak dari sudut dasar-dasar yang diletakkannya dan prinsip-prinsip yang dijadikan sandaran dalam hukum turunan.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Bahkan, kita saksikan di sini, Islam telah menggariskan pendidikan dan masa depan anak dari sudut prinsip-prinsip hukum turunan, sebelum terbentuknya nutfah. Hal itu melalui aturan-aturan yang telah ditentukan dalam memilih suami bagi seorang istri dan memilih istri bagi seorang suami. Pada sisi ini, kita memiliki kekayaan yang melimpah, berupa kandungan makna riwayat-riwayat dan aturan-aturan Islam mengenai hal itu. Orang tua yang ingin membekali masyarakat dengan anak lelaki atau anak perempuan yang saleh, terlebih dahulu harus memperhatikan dasar-dasar hukum ini dan prinsip-prinsipnya.

Perkawinan Dan Syarat-Syarat Memilih

Secara umum kita mengilhami dari Islam sebuah hukum universal dalam memilih jodoh, yang tercermin dalam sabda Rasulullah saw, “Apabila orang yang Anda sukai perilaku, agama, dan amanatnya datang meminang kepada Anda, maka nikahkanlah. Bila tidak, akan terjadi fitnah dan kerusakan yang besar.”^{٢٤}

Hadis ini membawa seruan kepada semua pihak, baik pemuda dan pemudi, maupun para ayah dan ibu, dan menyatakan dengan jelas, tanpa ada kesamaran di dalamnya, bahwa dua syarat pertama dalam memilih suami atau istri adalah agama dan akhlak.

Jika seorang anak perempuan tidak mempunyai moral dan kemanusiaan serta tidak taat beragama, maka mengawininya akan membawa bahaya besar; tidak hanya pada diri suami, namun juga pada anak-anak yang dilahirkan dari hasil perkawinan ini. Dan keadaannya akan menjadi seperti yang telah diperingatkan Rasulullah saw dalam hadisnya, “Waspadalah kamu terhadap sampah-sampah yang tampak hijau!” Rasulullah lalu ditanya, “Wahai Rasulullah, apa yang dimaksud dengan sampah-sampah yang tampak hijau?” Rasul saw menjawab: “Wanita berparas cantik yang tumbuh dari tempat yang buruk.”^{٢٥}

Kita dapat simpulkan dari hadis ini pula, bahwa para pemudi juga harus waspada dalam memilih suami yang layak untuknya. Sebab, kita baca dalam riwayat-riwayat dan hadis-hadis bahwa orang yang memberikan putrinya

^{٢٤} Bihar al-Anwar, CIII, hal. ٣٧٢.

^{٢٥} Ibid., hal. ٢٣٢.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

kepada pemuda yang meninggalkan salat dan suka melakukan pelanggaran dan maksiat, atau memberikannya kepada peminum khamar atau kepada pemuda yang kedua orang-tuanya kecanduan minuman kerns serta tidak taat beragama, maka dengan itu ia telah memutuskan kekerabatannya. Sebab, dengan perkawinan seperti ini ia membunuh kuncup bunga kebaikan dan anugerah serta memutuskan tali keturunan putra atau putrinya.^{٢١}

Hukum keturunan—pada hakekatnya—tidak lebih dari perhatian terhadap syarat-syarat ini dan syarat-syarat lain yang akan datang.

Hendaknya kita waspada terhadap kriteria-kriteria masyarakat umum yang keliru. Wanita cantik yang tumbuh dari tempat yang, buruk bukan berarti wanita-wanita miskin atau memiliki status sosial yang rendah dari sisi kedudukan ekonomi dan selainnya.

Dan maksud dari “orang-orang mukmin satu sama lain sepadan” tidak berarti bahwa tidak layak bagi seorang pedagang atau putra dan putrinya kecuali mereka yang

^{٢١} Terdapat banyak hadis mengenai larangan mengawinkan peminum khamar, orang yang memiliki moral bejat, dan orang fasik. Di antaranya sabda Rasulullah saw, “Siapa yang meminum khamar setelah diharamkan Allah melalui lisanku, maka ia tidak berhak dikawinkan, jika meminang.”

Dari beliau saw, “Peminum khamar tidak dikawinkan, bila ia meminang.”

Dari Imam Shadiq as, “Siapa yang mengawinkan saudaranya perempuannya dengan seorang peminum khamar, maka ia telah memutuskan hubungan kekerabatannya.”

Kriteria yang lengkap di sini adalah sabda Rasulullah saw, “Siapa yang mengawinkan saudara perempuannya dengan seorang fasiq, maka ia telah memutuskan hubungan kekerabatannya.” Al-Wasail, XIV, hal. ٥٣, Makarim al-Akhlak, hal. ٢٠٤—pen.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

sepadan dalam posisi perdagangan dan sosial atau lebih darinya.

Demikian pula, bila kita baca dalam riwayat-riwayat tentang perkawinan, dalam hal penekanan untuk berdampingan dengan orang-orang yang sepadan, jangan dikira keluarga-keluarga miskin—atau tidak memiliki kedudukan sosial yang jelas—tidak sepadan (sekufu). Berapa banyak keluarga miskin yang memiliki persyaratan ketakwaan dan ketaatan beragama. Orang-orang seperti itulah yang layak untuk dinikahi.

Ketakwaan merupakan tolok ukur, sebagaimana firman Allah SWT, **“Sesungguhnya yang paling mulia dari kalian adalah yang paling bertakwa.”**^{١٣} Dan standar kepribadian dalam masyarakat Islam adalah ketakwaan pula.

Oleh karenanya, kata sekufu (sepadan) tidak berarti keserupaan dalam bentuk rupa, status kekayaan, atau status sosial yang jelas. Semua itu adalah kriteria-kriteria tradisi yang salah.

Sekarang ini, tradisi masyarakat dalam memilih seorang istri berdasarkan pada tradisi-tradisi yang rumit sekali. Kita lihat orang-orang-orang meminjau—khususnya para wanita—meneliti paras kecantikan seorang gadis dan juga sejauh mana ia memelihara syarat-syarat kebersihan dan pengaturan rumah. Bahkan, sampai pada hal meneliti perkara-perkara kecil pada paras gadis dan posisinya di rumah, yang memerlukan kepandaian dan kecerdasan, sebagaimana berlaku di masyarakat pada umumnya.

^{١٣} QS al-Hujurat: ١٣.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Penelitian ini memang baik, apabila diiringi dengan penelitian lain yang mencakup pengenalan sifat-sifat moral dan spiritual pada perilaku gadis itu dan kehidupannya. Tetapi sayang, kita saksikan kriteria-kriteria memilih dalam peminangan hanya ditekankan pada paras kecantikan dan kedudukan keluarga secara umum, dan mengabaikan pentingnya masalah sifat-sifat serta syarat-syarat moral dan spiritual.

Jarang kita lihat—misalnya—seorang peminang meneliti seorang gadis untuk melihat apakah ia seorang pendengki atau tidak. Aku kita lihat seseorang kembali dari melihat seorang gadis lalu berkata, “Ibu gadis itu seorang pendengki. Sifat seperti ini akan menurun pada gadis itu (sebagai istri akan datang) berdasarkan hukum keturunan, dan bahaya sifat ini akan mencegahnya untuk hidup berdarnpingan dengannya.”

Hal yang sama berlaku pula dalam memilih seorang pemuda. Hendaknya seorang gadis berhati-hati memilih suami masa depan. Ia harus menyelidiki sifat-sifat moral dan spiritualnya dari sisi komitmennya terhadap salat dan pulang perginya ke masjid serta hubungannya dengan teman-teman seiman dan para ulama. Membatasi penelitian hanya pada sifal-sifat jasmani, kemampuan harta, dan kedudukan keluarga serta sosialnya, tidaklah cukup. Masih diperlukan syarat-syarat moral, spiritual, dan adab sopan santun.^{٢٨}

^{٢٨} Terdapat penegasan pada hadis-hadis mengenai makruhnya mengawinkan orang yang bermoral bejat. Di antaranya hadis yang diriwayatkan oleh Bassyar al-Wasithi yang berkata, “Saya menulis surat kepada Abul Hasan ar-Ridha as yang berbunyi, ‘Saya mempunyai kerabat yang meminang kepadaku, dan ia bermoral bejat.’ Imam berkata, ‘Janganlah kau kawinkan dia, bila ia bermoral bejat.’” Wasail asy-Syiah, XIV, hal. ٥٣—pen.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Jika seorang pemuda—sebagai suami masa depan—mempunyai teman-teman yang tidak baik, maka ia tidak dapat menjadi suami teladan, dan tidak dapat memberi perhatian yang selayaknya kepada istrinya serta tidak dapat dipercaya tingkah lakunya terhadapnya. Bahkan, istri dari orang seperti ini tidak mungkin menantikan sesuatu kecuali penderitaan dan kesengsaraan. Suami semacam ini tidak pulang ke rumah melainkan setelah larut malam atau mendekati subuh. Beruntung jika ia tidak pulang dalam keadaan mabuk.

Lantaran itu Rasulullah saw berwasiat, “Jika datang kepada Anda orang yang Anda sukai tingkah laku dan agamanya, maka nikahkanlah! Bila tidak, akan terjadi fitnah dan kerusakan yang besar.”

Orang yang tidak meletakkan agama dan akhlak sebagai suatu slandar dalam memilih, pada kenyataannya ia menanamkan benih-benih fitnah dan kerusakan yang besar. Yang pertama menimpa keluarganya, kemudian keluarga besarnya, lalu masyarakat secara keseluruhan.

Saya tahu banyak tentang gadis-gadis yang taat beragama, tetapi nasibnya berakhir kepada kehidupan bebas dan menyimpang, lantaran suami-suami mereka tidak taat. Belum setahun menikah, mereka telah meninggalkan salat dan hijab.

Demikian pula halnya dengan pemuda-pemuda taat dan komit, yang menjadi mangsa istri yang tidak baik dan bebas, Ia cepat hanyut—setelah beberapa bulan menikah—dalam arusnya, dan menjadi orang yang tidak taat dan tidak bermoral, khususnya apabila keluarga istrinya tidak komit pula terhadap agama.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Islam memberi perhatian besar terhadap hukum turunan, dan memandang bahwa masyarakat yang baik adalah yang berdiri di atas penopang-penopang agama, akhlak, dan ketakwaan. Islam juga menetapkan bahwa menjadikan harta sebagai tolok ukur selain akhlak, tidak akan mengantarkan kepada suatu hasil dalam kemaslahatan membangun keluarga dan masyarakat yang selamat.

Adapun upaya terhadap agama, moral, dan ketakwaan, pada hakekatnya menuntut upaya yang seimbang terhadap syarat-syarat dan batas-batas yang masuk akal dari sifat-sifat kecantikan, kemampuan harta, dan status individu.^{۲۹}

Orang yang mementingkan kecantikan dan harta, dan tidak mempedulikan ketakwaan, agama, dan akhlak, ia tidak akan menuai apa-apa selain kerugian dan pupusnya harapan.

Diriwayatkan bahwa Imam Ja'far Shadiq berkata yang maksudnya bahwa Allah Ta'ala bersumpah untuk memupuskan harapan orang-orang seperti ini. Pada realita kehidupan sosial yang kita lalui, kita lihat bukti nyata dari hadis ini secara jelas. Berapa banyak orang yang dalam pernikahannya mencari status dan kedudukan, perkawinannya berakhir dengan perceraian dan kehancuran.^{۳۰}

^{۲۹} Dalam kaitannya dengan kecantikan, Rasulullah saw mengaitkan antara memilih istri yang cantik dengan mengarahkan pilihan perbuatan-perbuatannya padanya, dalam sabdanya, “Carilah kebaikan pada wajah-wajah cantik, karena perbuatan mereka lebih pantas menjadi baik.” Terdapat pula hadis mengenai arti kufu dari Imam Shadiq as, “Orang kufu adalah orang yang afif (menjaga diri) dan memiliki kemampuan harta.” AI-Wasail, XIV, hal.۳۷; Makarim al-Akhlak, hal. ۳۰۴—pen.

^{۳۰} Alangkah indah hadis dari Rasulullah saw dalam memperingatkan kriteria-kriteria semacam ini, yang bunyinya, “Siapa yang mengawini seorang wanita halal dengan harta halal, namun ia menghendaki

Berapa banyak orang yang mementingkan kecantikan dan ketampanan, tidak menemukan dari perkawinannya selain penyelewengan, kebejatan, dan kehancuran, bahkan menjatuhkan kehormatan dan kemuliaan. Berapa banyak pula orang yang mencari harta, perkawinannya tidak membuahkan sesuatu selain kerugian, kefakiran, dan kemalangan.

Karena itu, para pemuda dan pemudi jangan mementingkan sifat-sifat lahiriah saja. Sebab, harapan mereka terhadap sifat-sifat ini akan berubah—menurut sumpah Allah—kepada kerugian dan keputusasaan. Pemuda yang mengawini seorang gadis karena kecantikannya saja, tanpa memperhatikan sisi-sisi kehormatan, ketaatan, dan akhlak pada tingkah laku pribadinya dan keluarganya, maka dalam perkawinannya, kecantikan ini akan berubah menjadi bencana,⁷¹ sebagaimana dalam hadis kita baca sebuah nas

kebanggaan, riya', dan harga diri, maka dengan itu Allah membangkitkannya menurut kadar yang ia nikmati darinya pada tepi Jahanam, kemudian ia dijatuhkan di dalamnya tujuh puluh kali." Al-Wasail, XIV, hal. ۳۲—pen.

⁷¹ Rasulullah saw telah menjelaskan bahwa siapa yang menikah karena harta dan kecantikan, maka keduanya tidak menguntungkan, sebagaimana sabda beliau, "Siapa yang mengawini seorang wanita yang tidak dikawininya melainkan karena kecantikannya, maka ia tidak melihat hal-hal yang ia sukai padanya, dan siapa yang mengawininya karena hartanya dan tidak mengawininya melainkan karenanya, maka Allah akan menyerahkannya (menundukkannya) kepadanya. Maka kalian harus mengawininya karena agamanya." Adapun orang yang mengawini seorang gadis karena agamanya, maka ia akan diberi harta dan kecantikan, seperti yang diriwayatkan dari Imam Shadiq dalam sabdanya, "Apabila mengawininya karena agamanya, maka Allah akan memberinya harta dan kecantikan."

Di antara gambaran yang melarang melakukan perkawinan karena hartanya saja adalah riwayat yang datang mengenai kisah seorang lelaki yang bermusyawarah dengan Imam Husein as ketika ingin menikahi seorang wanita, maka Imam berkata, "Saya tidak menyukainya." Padahal ia (wanita) kaya, dan lelaki itu juga kaya, namun Imam Husein tidak

yang jelas, “Siapa yang mengawini seorang wanita lantaran kecantikannya, maka Allah menjadikan kecantikannya sebagai bencana bagi dirinya.”

Arti bencana di sini adalah bahwa istrinya dengan kecantikan yang merupakan kekayaan satu-satunya akan merendharkannya dan membangkitkan masalah-masalah dalam rumah. Kemudian tingkah lakunya menjadi angkuh dan sombong serta memberlakukan berbagai macam syarat, sehingga hilanglah rasa kasih sayang dan cinta dari dalam rumah. Jika kasih sayang dan kecintaan telah hilang, maka tidak akan tinggal lagi di dalam rumah kecuali kebencian dan permusuhan. Rumah seperti ini berubah menjadi neraka bagi anak-anak yang dibesarkan di atas aneka ragam keruwetan jiwa dan perilaku.

Bahkan terkadang kecantikan wanita ini akan menggiring kepada hal-hal yang tidak terpuji kesudahannya dari sisi kehormatan dan kemuliaan. Apabila ia berbuat tidak senonoh lantaran kecantikan ini, maka aibnya tidak hanya menimpa dirinya saja; tetapi akan menjadi pendorong bagi retaknya perkawinan, sehingga suami dan anak-anaknya akan tertunduk malu terhadap apa yang diperbuat olehnya.

Biasanya, keburukan dan aib wanita ini akan meliputi lingkungan keluarga yang memiliki kaitan dengan dirinya dan suaminya. Dengan sebab aib itu, harga diri dan kehormatan sebuah keluarga besar akan jatuh di masyarakat sekitarnya.

menyetujuinya. Lelaki itu mengawininya, hingga tidak lama kemudian ia menjadi miskin. Imam Husein berkata kepadanya, “Bukankah saya telah berikan pendapat saya kepada Anda.” Al-Wasail, XIV, hal. ۳۲—pen.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Hal yang sama berlaku pula pada orang yang mencari kedudukan sosial dan status dalam perkawinannya, meskipun hal tersebut berdasarkan perhitungan syarat-syarat pemeliharaan tingkah laku dan akhlak. Orang ini juga akan menuai penderitaan dan gangguan dalam kehidupan keluarganya, dan ia akan merasakan malapetaka terhadap apa yang telah ia perbuat di dunia ini. Siksaan akhirat dan perhitungan kiamat menantinya hingga ia menuju ke neraka Jahanam dan dilempar ke dalamnya.

Wajar, bila dalam hal pengarahan-pengarahan dan peringatan- peringatannya terhadap persoalan ini, Islam memiliki titik temu dengan hasil-hasil pengalaman dan eksperimen terhadap suami-istri semacam ini.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Syarat-syarat Memilih dan Pengaruhnya Terhadap Masa Depan Anak

Sekarang kita kembali kepada persoalan pendidikan untuk melihat bagaimana Islam merencanakan masa depan anak dan keselamatannya secara kejiwaan dan sosial, sebelum ia hidup berdampingan dan menikah. Islam sangat menekankan syarat-syarat memilih istri dan suami, karena syarat-syarat tersebut berhubungan dengan masa depan anak, baik bahagia atau sengsara. Hal itu karena kaitan benih kesengsaraan dan kebahagiaan pertama kali terdapat pada langkah-langkah dan persyaratan dalam pemilihan pasangan.

Kita telah saksikan bahwa Islam mempunyai dua syarat mendasar, yaitu akhlak dan agama. Lalu datang serangkaian syarat dan kriteria yang tingkat kepentingannya tidak mencapai tingkat dua syarat tadi. Di antara riwayat-riwayat yang terpilih di sini adalah, bahwa seseorang datang kepada Imam Hasan bin Ali untuk bermusyawarah mengenai perkawinan putrinya. Imam berkata, **“Nikahkanlah dia dengan lelaki yang bertakwa. Sebab, jika lelaki itu mencintainya, maka ia akan memuliakannya, dan jika tidak menyukainya, ia tidak akan melaliminya.”**^{۳۲}

Dengan demikian nasib rumah tangga keluarga, dan anak-anak tidak berakhir dingin dan tidak timbul bermacam-macam kesulitan padanya. Seorang suami yang bertakwa jika mencintai istrinya, ia

^{۳۲} Makarim al-Akhlak, hal. ۲۰۴. Dalam hadis lain yang mengungkap tentang makna-makna lain pada sisi ini, terdapat sebuah riwayat dari Rasulullah saw yang bersabda, “Pernikahan adalah pengabdian. Apabila salah seorang dari kamu menikahkan anak wanita, maka ia telah mengabdikannya. Lihatlah salah seorang dan kamu, kepada siapa ia mengabdikan saudara perempuannya.” Al-Wasail, XIV, hal. ۵۲—pen.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

memuliakannya, dan bila tidak mencintainya, ia tidak melaliminya. Adapun jika ia bukan orang bertakwa dan bermoral, maka kuncup kejahatan akan tumbuh sejak hari-hari pertama, sebab tingkah laku yang tidak baik telah menjadi wataknya. Al-Qur'an al-Karim menyatakan, **“Katakan, bahwa masing-masing berbuat menurut keadaannya (tabiatnya).”**^{٢٢}

Dalam sebuah pepatah (matsal) disebutkan, **“Bejana akan basah dengan sesuatu di dalamnya.”**^{٢٤}

Seorang pemuda yang tidak mempunyai akhlak yang baik, terkadang awal perkawinannya—lantaran di dalamnya terdapat kenikmatan seksual dan dalam kehidupannya perkawinan merupakan jalan untuk menikmatinya—mencegahnya untuk menimbulkan persoalan dalam rumah tangga. Tetapi ketenangan yang bersifat lahiriah ini tidak akan bertahan lama. Setelah enam bulan atau setahun dari perkawinannya terbukalah tirai kenyaan sebenarnya. Sewaktu kenikmatan seksual mulai hilang, maka tampaklah akhlak suami yang sebenarnya. Dan rumah tangga berubah menjadi penjara dan neraka bagi istri dan anak-anak. Hal itu adalah akibat tidak teliti—sewaktu memilih istri atau suami—dalam memperhatikan syarat akhlak dan agama.

^{٢٢} QS. al-Isra': ٨٤.

^{٢٤} Matsal itu adalah bagian dari bait puisi yang terkenal:

Cukup bagi kalian perbedaan ini di antara kita
Setiap bejana akan basah dengan sesuatu di dalamnya

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Rasulullah saw dalam Menghadapi Tradisi Jahiliah

Dalam dakwahnya Rasulullah saw ditugaskan untuk menghadapi tradisi dan adat istiadat jahiliah, dan menggantinya dengan norma-norma Islam dan konsep-konsepnya.

Pada sisi kekeluargaan dan hal-hal yang berkaitan dengan syarat-syarat Islam bagi perkawinan serta dalam menghadapi tradisi-tradisi masyarakat jahiliah dan adat istiadat mereka, sejarah kehidupan Rasulullah saw memberikan kepada kita banyak prinsip yang memiliki akar yang dalam. Ia mencabut tradisi-tradisi dan adat istiadat jahiliah dan menggantinya dengan dasar-dasar baru yang memiliki bukti yang besar pada tingkat sosial, kejiwaan, akhlak, dan kemanusiaan.

Rasulullah saw telah memberikan suri teladan pada dirinya. Pada perkawinan putrinya Fatimah az-Zahra, beliau memberikan syarat-syarat materi yang paling sederhana, dimana perangkatnya tidak lebih dari tujuh belas kebutuhan sederhana yang dibutuhkan dalam kehidupan suami-istri dalam tingkatan yang paling sederhana.

Rasulullah saw menikahkan putrinya dengan putera pamannya, Ali, yang pada saat itu amat fakir. Pada malam pengantin, Ali terlihat sedang memikul pasir di atas pundaknya. Sewaktu ditanya mengenai itu, ia menjawab bahwa dirinya memerlukannya untuk meratakan tanah kamarnya. Kemudian beliau membentangkan tikarnya di atasnya agar tidak terasa kasar.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Ini tentang putri Rasulullah saw, yang nanti insya Allah kita akan kembali menceritakannya.

Pada lingkungan keluarga, Rasulullah sengaja mengawinkan putri bibinya, Zaenab binti Jahsy dengan Zaid, yang status sosialnya adalah sebagai seorang budak yang baru dibebaskan. Ia masuk Islam dan baik keislamannya, setelah diasuh oleh Rasulullah saw. Sedangkan Zaenab—di samping nasabnya mulia dan kedudukan keluarganya tinggi—memiliki kelebihan dari segi kecantikan, keutamaan, pengetahuan, dan kecerdasan. Ia memiliki kepribadian yang sederhana, tetapi taat terhadap perintah Rasulullah saw. Dari dirinya dan teladannya dalam perkawinan, ia dijadikan sebagai fondamen yang kuat pada permulaan Islam yang agung. Rasulullah membangun kehidupan suami-istri dan mendasari masyarakatnya atas dasar syarat-syarat baru yang kandungannya diilhami oleh Islam, dan menghancurkan tembok tradisi-tradisi dan adat-istiadat jahiliah.³⁰

³⁰ Senantiasa kita temukan bukti-bukti yang matang pada sejarah kehidupan Rasulullah saw dalam menghadapi tradisi-tradisi jahiliah, Di antaranya yang ia lakukan pada pernikahan Dzubai'ah binti Zubair bin Abdul Mutthalib dengan Miqdad bin al-Aswad, sehingga Bani Hasyim membicarakannya, Rasulullah saw bersabda, “Sebenarnya yang saya inginkan agar para wanita menjadi rendah hati (tawaddu’).”

Dalam komentarnya terhadap kejadian ini, Imam Shadiq as, salah seorang keturunan Rasulullah saw berkata, “Sesungguhnya Rasulullah menikahkan Miqdad dengannya, agar para wanita menjadi rendah hati, dan agar kalian mengikuti Rasulullah saw dan mengetahui bahwa yang paling mulia di antara kalian adalah yang paling bertakwa.”

Dari kehidupan Imam Sajjad Zaenal Abidin as, anaknya, Imam Muhammad al-Baghir as meriwayatkan, “Seorang lelaki penduduk Bashrah yang telah beruban rambutnya, bernama Abdul Malik bin Kharmalah melewati Imam Ali bin Husein. Lalu Imam bertanya kepadanya, ‘Apakah Anda mempunyai saudara perempuan?’ Ia menjawab, ‘Ya.’ Imam berkata, ‘Nikahkanlah saya dengannya!’ Ia menjawab, ‘Ya.’ Kemudian ia berlalu dan diikuti oleh seorang lelaki dari sahabat Imam Ali bin Husein hingga sampai ke tempat tinggalnya. Lalu ia menanyakan tentangnya, maka dikatakan kepadanya, ‘Fulan bin fulan, pimpinan kaumnya.’ Kemudian ia

Kisah Juwaibir dan Zulfa

Adapun peristiwa yang akan kita ikuti hingga akhir bab ini dan kami bawakan dengan rincian yang lengkap adalah kisah perkawinan Juwaibir dengan Zulfa binti Ziyad bin Labid yang dinikahkan oleh Rasulullah saw. Peristiwa ini memiliki kandungan dalam meletakkan dasar pandangan Islam yang baru, sebagai ganti dari syarat-syarat dan tradisi-tradisi jahiliah. Peristiwa ini mempunyai getaran hidup yang layak memberikan motivasi kepada para pemuda dan pemudi menuju kehidupan Islami yang benar, dan dapat menjadi nasihat bagi para orang-tua.

Juwaibir adalah lelaki yang bertubuh pendek, buruk rupa, miskin, dan hampir tak berpakaian. Ia penduduk Yamamah yang berkulit hitam. Ia datang kepada Rasulullah saw untuk memeluk Islam. Maka ia pun memeluk Islam di tangan Rasul saw dan menjadi pemeluk Islam yang taat. Rasulullah merangkulnya—lantaran keterasingan dan kefikirannya—dengan memberinya satu takaran kurma dan dua potong mantel serta menyuruhnya berada di masjid dan tidur di sana pada malam hari. Ia tinggal di sana sekian lama, hingga banyak orang asing—dan kalangan orang fakir—masuk Islam di Madinah, hingga masjid pun menjadi sempit oleh mereka. Sehingga, Allah SWT mewahyukan kepada Nabi-Nya saw untuk

kembali pada Ali bin Husein dan berkata kepadanya, “Wahai Abul Hasan, saya menanyakan yentang iparmu yang berambut uban ini, mereka menganggapnya sebagai pimpinan kaumnya.” Ali bin Husein berkata kepadanya, “Lantaran Anda, ya fulan saya berbuat ini dari yang saya lihat dan yang saya dengar. Tidak tahukah Anda, bahwa Allah mengangkat orang yang rendah dan menyempurnakan orang yang berkekurangan serta memuliakan dari cela dengan Islam? Tidak ada cela bagi seorang Muslim, sesungguhnya cela itu adalah cela jahiliah.” Al-Wasail, XIV, hal. ٤٧—pen.

mensucikan masjid dan mengeluarkan orang-orang yang tidur pada malam hari dari masjid.

Setelah itu, Rasulullah memerintahkan Muslimin membuat bangsal yang diperuntukkan bagi mereka yang disebut Ahlu Suffah (atap di samping masjid), kemudian menyuruh orang-orang asing dan orang-orang miskin menetap di dalamnya pada siang dan malam hari. Maka mereka pun tinggal dan berkumpul di sana. Rasulullah saw menjamin mereka gandum, kurma, dan kismis menurut kemampuannya, dan Muslimin pun menjamin mereka dan mengasihani mereka karena Rasul mengasihani mereka.

Pada suatu hari Rasulullah saw memandang Juwaibir, dan berkata kepadanya, “Wahai Juwaibir, andaikan Anda mengawini seorang wanita, maka Anda telah menjaga kemaluan Anda dengannya dan ia membantu dunia dan akhiratmu.” Juwaibir berkata, “Wahai Rasulullah, demi ayahku, engkau, dan ibuku, siapakah yang menyukaiku. Demi Allah, aku tidak mempunyai kemuliaan leluhur, keturunan, harta, dan ketampanan, maka wanita mana yang menyukaiku?” Rasulullah saw berkata, “Wahai Juwaibir, Allah SWT telah merendahkan dengan Islam orang-orang yang pada masa jahiliah sebagai orang mulia, dan memuliakan dengan Islam orang-orang yang rendah pada masa jahiliah. Dan Allah memuliakan orang-orang yang hina pada masa jahiliah dengan Islam, dan Islam telah menghapuskan kebesaran dan kebanggaan jahiliah terhadap keluarga dan wilayah keturunannya. Seluruh manusia saat ini, baik ia berkulit putih atau hitam, baik ia seorang Quraisy, Arab, atau ajam (non arab) adalah keturunan Adam, dan Adam diciptakan Allah, dari thin (tanah). Sesungguhnya manusia yang paling dicintai Allah pada hari kiamat adalah manusia yang paling taat kepada-Nya dan paling

bertakwa. Aku tidak mengetahui—wahai Juwaibir—seorang Muslim pun yang lebih utama darimu, kecuali orang yang lebih bertakwa darimu dan lebih taat.”

Kemudian Rasulullah saw berkata kepadanya, “Pergilah—wahai Juwaibir—menuju Ziyad bin Labid. Ia adalah orang terpandang dari keturunan yang berkulit putih, dan katakan kepadanya, ‘Aku adalah utusan Rasulullah saw kepadamu dan beliau bersabda: nikahkanlah Juwaibir dengan putrimu, Zulfa.’”

Berangkatlah Juwaibir dengan pesan Rasulullah menuju Ziyad bin Labid yang berada di rumahnya sedang berkumpul dengan kaumnya. Maka ia pun meminta izin masuk dan Ziyad mengizinkannya. Ia masuk dan mengucapkan salam kepadanya, lalu berkata, “Wahai Ziyad bin Labid, sebenarnya aku adalah utusan Rasulullah saw kepadamu mengenai keperluanku. Haruskah aku sampaikan secara terbuka atau aku sampaikan secara rahasia kepadamu?” Ziyad berkata kepadanya, “Sampaikanlah, karena itu adalah kemuliaan dan kebanggaan bagiku.” Juwaibir berkata kepadanya, “Rasulullah bersabda kepadamu, ‘Nikahkan Juwaibir dengan putrimu, Zulfa!’” Ziyad bertanya, “Apakah Rasulullah meng- utusmu dengan ini?” Ia menjawab, “Ya sungguh aku tidak bohong terhadap Rasuluna.” Maka Ziyad berkata kepadanya kami tidak mengawinkan anak-anak gadis kami, melainkan dengan orang-orang yang sepadan dari Anshar.” Kemudian ia berkata lagi kepadanya, “Kembalilah hai Juwaibir, hingga aku bertemu Rasulullah memberitahukan alasanku!”

Juwaibir kembali sambil berkata, “Demi Allah, tidaklah Al-Qur’an turun dengan ini dan tidak pula kenabian Muhammad saw muncul dengan ini.” Zulfa

binti Ziyad mendengar perkataannya dan ia berdoa di tempatnya (khusus bagi wanita). Ia pun mengutus seseorang kepada ayahnya untuk memanggilnya. Ayahnya masuk ke ruangnya, lalu Zulfa berkata kepadanya, “Perkataan apa yang aku dengar dari perbincanganmu dengan Juwaibir?” Ziyad berkata kepadanya, “Ia mengatakan kepadaku bahwa Rasulullah mengutusnya dan berkata, ‘Nikahkan Juwaibir dengan putrimu, Zulfa.’” Zulfa berkata kepada ayahnya, “Demi Allah, Juwaibir tidak sekali-kali berbohong terhadap Rasulullah dengan kehadirannya. Maka kirimlah utusan untuk menyuruh kembali Juwaibir!”

Ziyad mengirim utusan bertemu Juwaibir dan mendatangkannya, lalu ia berkata kepadanya, “Wahai Juwaibir, selamat datang! Tenanglah, hingga aku kembali menemuimu.”

Kemudian Ziyad pergi menuju Rasulullah saw dan berkata kepadanya, “Demi ayahku, engkau, dan ibuku, Juwaibir telah datang kepadaku dengan pesanmu dan berkata, ‘Rasulullah saw mengatakan kepadamu, “Nikahkanlah Juwaibir dengan putrimu Zulfa”’, sehingga aku tidak berkata halus kepadanya dan aku memandang perlu menemuimu. Kami tidak mengawinkan anak-anak gadis kami melainkan dengan orang-orang yang sepadan dari Anshar.”

Rasulullah saw bersabda kepadanya, “Wahai Ziyad, Juwaibir adalah seorang mukmin, dan lelaki mukmin sepadan dengan wanita mukmin dan lelaki Muslim sepadan dengan wanita Muslim, maka nikahkanlah ia dan janganlah membencinya!”

Ziyad pulang ke rumahnya dan masuk menemui putrinya, Lalu ia mengatakan apa yang telah ia dengar

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

dari Rasulullah kepadanya. Putrinya berkata kepadanya, “Jika engkau melanggar Rasulullah, engkau telah kufur, maka nikahkanlah Juwaibir!”

Kemudian Ziyad keluar dan mengambil tangan Juwaibir, lalu ia mengeluarkannya ke tempat kaumnya dan menikahnya berdasarkan sunah Allah dan sunah Rasul-Nya serta menjamin mas kawinnya.

Ziyad menyiapkan perlengkapan putrinya, kemudian beberapa orang diutus kepada Juwaibir dan berkata kepadanya, “Apakah kau mempunyai tempat tinggal?” Juwaibir menjawab, “Demi Allah, aku tidak memilikinya.”

Lalu mereka menyediakan tempat tinggal bagi Juwaibir, dan melengkapinya dengan tempat tidur dan perabotan serta memberi Juwaibir dua helai pakaian. Lalu Zulfa dimasukkan ke dalam rumah dan Juwaibir pun dimasukkan ke dalamnya. Sewaktu ia melihat Zulfa dan menyaksikan karunia Allah yang dianugerahkan kepadanya, ia bangkit menuju sudut rumah, dan senantiasa membaca Al-Qur’an dan melakukan rukuk dan sujud hingga fajar terbit. Ketika mendengar suara azan, ia bersama istrinya keluar untuk menunaikan salat. Istrinya ditanya, “Apakah ia telah menyentuhmu?” Ia menjawab, “Senantiasa ia membaca Al-Qur’an dan melakukan rukuk dan sujud hingga terdengar azan, lalu keluar.”

Demikian pula halnya pada malam kedua dan malam ketiga. Pada hari ketiga ayahnya diberitahu tentang beritanya, maka ia segera pergi kepada Rasulullah saw menceritakan perkara Juwaibir kepadanya.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Rasulullah mengutus seseorang untuk memanggilnya. Ketika Juwaibir datang, Rasulullah berkata kepadanya, “Apakah kau tidak mendekati istrimu?”

Juwaibir menjawab, “Apakah aku tidak jantan? Sungguh, aku bergairah terhadap wanita, wahai Rasulullah.”

Rasulullah saw berkata, “Sebenarnya aku diberitahu tentang hal sebaliknya yang engkau gambarkan tentang dirimu. Padahal, mereka telah menyediakan sebuah rumah, tempat tidur, dan perabotan.”

Juwaibir menjawab, “Wahai Rasulullah, aku masuk rumah yang luas dan aku melihat tempat tidur dan perabotan serta dimasukkan seorang gadis cantik kepadaku, maka aku teringat keadaanku sebelumnya; keterasinganku, kefakiranku, kerendahanku, dan pakaianku bersama orang-orang yang terasing dan miskin, sehingga aku berpikir untuk menghabiskan malam dengan salat dan siang hari dengan berpuasa. Maka aku lakukan hal tersebut selama tiga hari tiga malam. Namun aku akan membuat rida istriku dan mereka.”

Rasulullah saw mengutus utusan kepada Ziyad, lalu ia datang, Kemudian Rasulullah memberitahukan apa yang dikatakan Juwaibir.^{۳۳}

^{۳۳} Al-Wasail, XIV, hal. ۴۴; dapat Anda lihat secara rinci dalam al-Kafi, V, hal, ۳۴۰-۳۴۳—pen.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Kesimpulan

Rasulullah saw telah mengajarkan kepada kita dengan sabdanya, “Jika datang kepada Anda orang yang Anda sukai tingkah laku, agama, dan amanatnya memining kepada Anda, maka nikahkanlah dia. Bila tidak, akan terjadi fitnah dan kerusakan yang besar.”^{rv}

Kita telah melihat bahwa beliau saw memberikan contoh nyata terhadap perhatian yang mulia ini dari perilakunya yang mulia. Dan kita menyaksikannya melakukan hal tersebut sewaktu menikahkan putrinya, Fatimah az-Zahra’ dan putri pamannya, Zaenab dengan Zaid. Dan kita menyaksikan pula pada kisah Juwaibir dan Zulfa’. Semua itu memberikan bukti terhadap sabda beliau, “Seluruh kemuliaan turun-menurun jahiliah di bawah telapak kakiku.”

Contoh-contoh dari nabi yang mulia mendasari apa yang telah kita bicarakan sebelumnya, mengenai dua syarat yaitu akhlak dan agama dalam memilih istri dan suami, Kedua syarat ini melebihi standar-standar yang berkaitan dengan posisi kedudukan keluarga dan sosial atau kriteria-kriteria yang menyangkut bentuk tubuh, kecantikan, tinggi harlan, dan kemarnpuan materi, serta kondisi sosial dan ekonomi.

Dengan itu, kita mengakhiri bab ini dan kita telah letakkan dasar baru menurut pandangan pendidikan Islam yang benar terhadap anak, yang kali ini terdiri atas efisiensi hukum keturunan dan pentingnya mernperhatikan tuntutan-tuntutan hukum ini sebelum terbentuknya nuah dan sebelum hidup berdampingan, yaitu tahap-tahap dan syarat-syarat memilih suami dan

^{rv} Bihar al-Anwar, CIII, hal. ۳۷۲.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

istri, yaitu pemilihan yang dimulai dengan kriteria akhlak dan agama.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Daftar Isi :

PINTAR MENDIDIK ANAK	1
(bagian 2)	1
(Ayatullah Husein Mazhahiri)	1
Penerjemah	1
Segaf Abdillah Assegaf & Miqdad Turkan.....	1
Penerbit	1
PT LENTERA BASRITAMA	1
Tahun Penerbitan	1
Muharam 1420 H/April 1999 M.....	1
Pendahuluan	2
Asal Mula Kebahagiaan dan Kesengsaraan	4
Tanggung Jawab Pendidikan, Antara Hak dan Kedurhakaan	10
Efisiensi Peran Orang-tua Terhadap Anak.....	20
Hubungan Tanggung Jawab dan Cakupan-cakupannya 30	
Bab II: Hukum Keturunan	22
Peran Keturunan Menurut Pandangan Pendahuluan ..	23
Perkawinan Dan Syarat-Syarat Memilih.....	29
Syarat-syarat Memilih dan Pengaruhnya Terhadap Masa Depan Anak	48
Rasulullah saw dalam Menghadapi Tradisi Jahiliah....	50
Kisah Juwaibir dan Zulfa.....	52
Kesimpulan	58